

PENERAPAN MOTIF KATAK PADA KERIS DHAPUR BETOK PAMOR UDAN MAS

Itok Dewanti¹, Kuntadi Wasi Darmojo²

Prodi Diploma IV, Senjata Tradisional Keris, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: itokdewanto@gmail.com.

²Email: kuntardarmojo@gmail.com

ABSTRACT

Frogs are one of the animals that are quite popular in the life of the Javanese people. Frogs (toads) in their habitat are often found in lotus plants whose life cannot be separated from the element of water. For agrarian societies, frogs (toads) and lotus plants are synonymous with symbols of fertility and prosperity. Therefore, in the creation of this final project, the author is interested in frogs and lotuses to be applied as inscriptions on the blade of the dapur betok kris. The dapur Betok kris is an early prototype of the shape of a kris and also a form of depiction of betok fish or bethik which has a symbolic meaning as motivation to achieve goals. The purpose of this creation is to create a Betok dapur kris with frog and lotus motifs. The creation of this final project uses a three-stage six-step method, namely: the exploration stage, the design stage, and the embodiment stage. The process of making kris works using forging techniques, using iron, steel and nickel. The aesthetics of the beauty of this kris is reviewed with an approach based on the concept of thought from Hadiwijoyo, namely: prestige, wesi, waja, garap, greget, guwoyo, and wangun. The kris made produces a work with the name Keris Dhapur Betok Kodok Karonsih which contains meaning in accordance with the philosophy of the title of the work produced.

Keywords: frog, kris, dapur, and aesthetics

ABSTRAK

Katak (*kodok*) merupakan salah satu hewan yang cukup populer dalam kehidupan masyarakat Jawa. Katak (*kodok*) dalam habitatnya sering dijumpai pada tumbuhan teratai yang hidupnya tidak lepas dari unsur air. Bagi masyarakat agraris katak (*kodok*) dan tumbuhan teratai identik dengan lambang kesuburan dan kemakmuran. Oleh karena pada penciptaan karya tugas akhir ini penulis tertarik terhadap katak dan teratai untuk diterapkan menjadi hiasan tinatah pada bilah kris *dhapur betok*. Keris *dhapur Betok* merupakan prototipe awal bentuk kris dan juga bentuk penggambaran dari ikan *betok* atau *bethik* yang memiliki makna simbolik sebagai motivasi meraih cita-cita. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mewujudkan kris *dhapur Betok* dengan hiasan *tinatah* motif katak dan teratai. Penciptaan tugas akhir ini menggunakan metode tiga tahap enam langkah yakni: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Proses pembuatan karya kris menggunakan teknik tempa, dengan menggunakan bahan besi, baja dan nikel. Estetika keindahan karya kris ini diulas dengan pendekatan berdasarkan konsep pemikiran dari Hadiwijoyo yakni: *pamor, wesi, waja, garap, greget, guwoyo, dan wangun*. Karya kris yang dibuat menghasilkan satu buah karya dengan nama *Keris Dhapur Betok Kodok Karonsih* yang mengandung makna sesuai dengan filosofi judul karya yang dihasilkan.

Kata kunci: katak, kris, *dhapur*, dan estetika

A. PENDAHULUAN

Keris merupakan warisan budaya asli bangsa Indonesia yang berakar dari kristalisasi senjata-senjata tradisional masyarakat Jawa. Berdasarkan temuan-temuan data arkeologi keris sudah ada sebelum abad ke VIII, dengan bentuk yang sederhana.¹ Bentuk bilah keris dalam masyarakat perkerisan biasa disebut dengan istilah *dhapur*. Salah satu *dhapur* keris yang cukup penting menjadi tonggak perkembangan budaya perkerisan di Nusantara adalah *dhapur Betok*. *Dhapur Betok* merupakan salah satu *dhapur* keris yang menjadi prototipe awal perkembangan keris dari senjata dewa yang disebut *Kadga*.

Keris *dhapur Betok* adalah salah satu *dhapur* keris yang berbentuk lurus. Bentuknya sangat amat sederhana dibandingkan dengan bilah keris pada umumnya. Bilah keris *dhapur Betok* lebih lebar, selain itu ukuran panjang bilahnya juga tidak sepanjang bilah keris *dhapur* lainnya, Hanya kira-kira setengah atau tiga perempat panjang keris yang normal. Memiliki *gandik* polos, berukuran agak panjang, *pejetan*-nya luas dan dangkal, selain itu tidak ada *rerincikan* lainnya.²

Betok secara harafiah berarti nama seekor ikan yang dikenal dengan istilah ikan *betok*, bagi masyarakat umum di Solo, Jogja, Semarang, dan sekitarnya lebih populer menyebut ikan *betok* dengan istilah ikan *bethik*. Ikan ini merupakan jenis ikan yang memiliki daya tahan hidup sangat kuat, dia hidup di air yang berlumpur. Ikan *betok* juga memiliki banyak duri dan yang sangat tajam. Bentuknya yang sangat sederhana memiliki daya hidup yang sangat tinggi dan memiliki perjuangan hidup ketika berpindah-pindah untuk mencari air, serta kemampuan bertahan hidup di air keruh, maka ikan *betook* menjadi symbol sebagai motivasi dalam perjuangan hidup. Hal demikian sejalan dengan yang ada pada naskah-naskah kuno bahwa *dhapur Betok* merupakan intepretasi dari ikan *betok*.

1 Bambang Harsrinuksmo. 2003. Ensiklopedi Keris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 27

2 Bambang Harsrinuksmo. 2003. Ensiklopedi Keris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 101

Menyoal keris pasti tidak lepas dengan istilah *tinatah*. *Tinatah* atau lengkapnya disebut *tinatah tinatur rengga* adalah salah satu bentuk hiasan tambahan pada keris, tombak, pedang, atau tosan aji lainnya. *Tinatah* berbeda dengan *sinarasah*. *Sinerasah* adalah menanam emas, perak, atau logam lainnya ke dalam permukaan bilah tosan aji. Sedangkan *tinatah* adalah membuat pahatan yang menonjol dari permukaan bilah (relief) kemudian membungkusnya dengan emas atau logam lainnya. Bentuk hiasan *tinatah* beragam, ada yang berupa motif *lung-lungan*, ada juga yang berupa bunga anggrek, burung, kijang, singa, naga, huruf Arab maupun Jawa, rajah dll.³

Keris juga merupakan karya seni yang memiliki ciri-utama yaitu adanya ornamen pada permukaan bilah yang dibuat dengan pencampuran antara besi dan nikel yang disebut dengan pamor. Pamor pada bilah keris secara garis besar dibagi menjadi dua golongan yaitu pamor *tiban* dan pamor *rekan*. Pamor *tiban* adalah pamor yang pola guratannya tidak direncanakan oleh si empu. Gambaran pola pamor yang terjadi bukan karena diatur atau direkayasa oleh sang empu, dianggap sebagai anugerah Tuhan, contohnya antara lain: pamor *Wosing Wutah*, *Ngulit Semangka*, dan lain sejenisnya. Sedangkan pamor *rekan* adalah pamor yang pola gambarnya dirancang atau direkayasa terlebih dulu oleh sang empu, contohnya antara lain: pamor *Adeg*, *Lar Gangsir*, *Ri Wader*, *Blarak Sineret* dll.⁴ Salah satu bentuk *pamor* rekan yang cukup terkenal adalah pamor *Udan Mas*. Pamor ini dalam budaya perkeris memiliki makna filosofi sebagai lambang murah rezeki bagi pemiliknya. Bahkan oleh sebagian orang diyakini bahwa tuah pamor ini dapat membuat pemiliknya jadi *bakat kaya*, orang jawa menamakanya *kuwat kebandan*.⁵

Perkembangan bentuk hiasan keris *tinatah* oleh sang empu sering kali dihadirkan sesuai dengan fenomena yang ada di alam se-

3 Bambang Harsrinuksmo. 2003. Ensiklopedi Keris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 238

4 Bambang Harsrinuksmo. 2003. Ensiklopedi Keris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 336

5 Bambang Harsrinuksmo. 2003. Ensiklopedi Keris. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 496

kitarnya. Salah satu satwa di alam yang cukup populer dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah katak. Katak (*kodok*) bagi masyarakat Nusantara khususnya di Jawa, identik dengan simbol air. Katak (*kodok*) identik dengan pertanian, suaranya sering dihubungkan dengan hujan dan juga dikaitkan dengan dewi kesuburan atau dewi Sri. Katak (*kodok*) merupakan simbol kemakmuran.

Katak (*kodok*) juga sering dijumpai pada tumbuhan teratai. Teratai atau bunga teratai adalah bunga yang tumbuh di atas permukaan air yang memiliki daun lebar. Bunga teratai dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *waterlily*. Keunikan dari bunga teratai ini adalah tumbuh di tempat yang semakin kotor air dan berlumpur justru semakin cemerlang warna bunganya. Hal ini menunjukkan bahwa bunga teratai merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki konsistensi dan motivasi yang tinggi dalam hidupnya.

Habitat hidup katak dan bunga teratai tidak lepas dari unsur air. Air merupakan salah satu sumber utama dalam kehidupan, tanpa air semua makhluk hidup akan mati. Air memiliki sifat tidak dapat dirubah, dengan demikian air merupakan simbol kehidupan yang abadi. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kodok, teratai, air dan pamor *Udan Mas* mencerminkan lambag kesuburan, ketenangan, harmonis dan murah rezek. Sedangkan keris *dhapur Betok* memiliki makna simbolik hidup yang tinggi untuk mencapai sebuah kemakmuran dan kesuburan,

B. Metode Penciptaan

Penciptaan karya keris ini mengacu dengan pendekatan estetika, yang merujuk pada bangun keilmuan keris (kriteria lahiriah dan emosional sebuah keris) yang digagas oleh Panembahan Hadiwijaya dan dipopulerkan oleh Haryono Haryoguritno yang mencakup nilai-nilai keindahan pada sebuah keris. Pada umumnya dalam proses pembuatan keris telah memperhatikan beberapa kriteria ya-

tu *wesi, garap, pamor, waja, greget, guwoyo, wangun*. Tujuannya supaya karya yang dihasilkan menjadi maksimal.

Penciptaan sebuah karya seni diperlukan sebuah metode. Adapun dalam penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan teori penciptaan dari SP Gustami yakni bahwa untuk melahirkan sebuah karya seni secara metodologis melalui tiga tahapan enam langkah⁶ yaitu: Tahap eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), pada tahap ini kami melakukan pengamatan (observasi) terhadap dokumen tertulis maupun visual termasuk artefak terkait satwa katak, tumbuhan teratai, *dhapur* keris betok dan karya seni yang tersinspirasi dari katak dan tumbuhan teratai. Adapun langkah yang lain adalah melakukan wawancara dengan para nara sumber yang dianggap memiliki kompetensi terhadap tema penciptaan karya. Tahap berikutnya adalah Perancangan (rancangan desain karya), dalam hal ini dilakukan pembuatan beberapa skets untuk mendapatkan desain yang relevan sesuai tema yang diangkat. Berikutnya adalah tahap Perwujudan (pembuatan karya) pada tahap ini dimulai dengan proses tempa, terus pembentukan bilah kemudian proses *tinatah*, dan terakhir proses *warangan*, hingga pemberian perabot keris.

C. Tinjauan Pustaka

Penciptaan karya tugas akhir ini pada dasarnya mengkaji persoalan tentang senjata tradisional khususnya keris *dhapur Betok* dengan hiasan *tinatah* motif katak. Kemudian untuk mencermati hal tersebut terutama dari plagiasi, maka diperlukan sebuah tinjauan pustaka tujuannya untuk melihat sejauh mana penulis-penulis lainnya telah membahas objek yang dikaji, sehingga dapat dipastikan kajian penelitian ini benar-benar orisinal dan belum dikaji oleh peneliti lain. Diharapkan melalui langkah metode ini dapat diketahui perbedaannya.

⁶ S.P. Gustami. 2007. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: PRASISTA, hal 239

Adapun beberapa tinjauan pustaka tersebut adalah sebagai berikut:

Bambang Harsrinuksmo, 2003. *En-siklopedi Keris* buku ini membahas tentang senjata tradisional Nusantara diantaranya adalah nama-nama pamor keris, nama-nama *dhapur* keris, salah satunya *dhapur Betok*. Juga menjelaskan tentang ciri-ciri Betok Jalak Buda. Tetapi belum dapat menjelaskan secara rinci tentang teknik pembuatan pamor udan emas, dan pembuatan keris *dhapur Betok*. Namun demikian buku ini sangat bermanfaat untuk sumber referensi tentang nama-nama pamor, penjelasan tentang bentuk keris *dhapur Betok*.

Basuki Teguh Yuwono, 2012. *Keris Indonesia* buku ini membahas tentang pengertian keris, keris dari masa kemasa, ragam keris Indonesia, dan sedikit membahas tentang pamor. Diantaranya apa itu pamor, jenis pamor, dan nama nama pamor. Namun buku ini tidak membahas teknik pembuatan pamor tersebut. Akan tetapi buku ini sangat berguna untuk sumber referensi tentang jenis-jenis pamor dan bahwa pamor merupakan bagian dari keris.

Haryono Haryoguritno, 2005. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar* buku ini membahas tentang keris dari masa kemasa, pembuatan bilah keris, ricikan keris, relief dan hiasan pada keris, perabot keris, penilaian keris, dan perawatan keris. Walaupun buku ini membahas tentang pembuatan keris, dan motif *tinatah*, tetapi dalam buku ini tidak membahas tentang pembuatan keris *dhapur Betok* dan tidak membahas tentang proses pembuatan keris *tinatah*, dan tidak ada motif katak. Namun buku ini sangat bermanfaat untuk sumber referensi tentang proses pembuatan pamor dan mengenal bentuk Keris *dhapur betok*.

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul *Pamor Keris*, CV. Agung Lestari, Jakarta 1995. Buku ini mengupas mengenai penciptaan pamor, makna, dan ciri karakteristiknya. Dalam buku ini juga memuat mengenai motif pamor *Udan Mas*. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai teknologi penciptaan pamor *Udan Mas*.

Roly Mardinata. 2017. *Ke-anekaragaman Amfibi (Ordo Anura) di Tipe Habitat Berbeda*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Bandar Lampung. tulisan ini menjelaskan tentang ciri-ciri hewan katak yang dapat digunakan sebagai rujukan terkait visual hewan katak.

S.P. Gustami, 2007, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Buku ini menjelaskan secara mendetail tentang metode penciptaan karya kriya. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam penciptaan karya.

Laporan Tugas Akhir I Kadek Andika Permana Yoga, 2019, *Penciptaan Bilah Keris Dhapur Betok Wulung Bermotif Kalpataru Tinatah Emas*. Laporan tugas akhir karya ini mengkaji mengenai hiasan pahatan kalpataru pada keris *dhapur Betok*, yang meliputi teknik pembuatan pahatan pada bilah keris *dhapur Betok* dan keindahan komposisi hiasan pahatan jika diterapkan pada bilah keris *dhapur Betok* yang dapat digunakan sebagai sumber referensi visual hiasan pahatan pada bilah keris *dhapur Betok*.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Tinjauan tentang Konsep Penciptaan Keris Betok Tinatah Katak

Hasil dari berbagai observasi yang telah dilakukan ditemukan beberapa bilah keris *dhapur Betok* dan berbagai macam karakteristik bentuk katak dari beberapa posisi, serta beberapa bilah keris dengan hiasan pahatan pada permukaan bilahnya sebagai sumber kajian dan media referensi.

Keris merupakan senjata penusuk pendek yang memiliki ciri mendasar yaitu memiliki dua bagian utama yang terdiri dari bilah dan *ganja* yang melambangkan antara *lingga* dan *yoni*. Secara umum keris adalah merupakan senjata tusuk dan budaya asli Indonesia, yang memiliki yang memiliki ciri-khas khusus dan bentuk unik, yang ada *condhong leleh*, *gan-*

ja dan *pesi*, dengan ukuran panjang min 30 – maks 52 cm , yang terbuat dari minimal dua lapisan logam.

Keris memiliki bentuk dan ukurannya yang berlainan, yang masing-masing memiliki nilai keindahan dan karakter atau ciri-khas tertentu dari zaman ke zaman.⁷ Persatuan antara *lingga* dan *yonis* dalam falsafah agama Hindu yang merupakan perlambang harapan atas kesuburan dan keabadian.⁸ Ditinjau dari aspek bentuk keris tergolong senjata tikam berukuran pendek dan memiliki bentuk yang asimetris. Sebuah keris secara utuh terdapat tiga bagian penting yaitu bilah, warangka (sarung) dan hulu (pegangan bilah). Nilai seni keris terletak pada berbagai elemen yang mendukungnya antara lain: bentuk hulu, warangka, ornamen atau pahatan (*ricikan*) pada bagian bilahnya, dan corak paduan logam yang disebut dengan pamor. Hal ini dapat ditinjau pada tampilan sebilah keris yang memiliki nilai estetika dan artistik yang sempurna,⁹ apabila secara utuh, antara bilah dengan pamornya, hulu dan warangka benar-benar menjadi satu kesatuan yang harmoni. Bilah merupakan bagian utama dari sebuah keris, yang di dalamnya memiliki dua aspek visual utama berupa *dhapur* (bentuk bilah) dan pamor (pola dekorasi yang terdapat pada permukaan bilah keris yang terbentuk melalui pencampuran antara bahan besi dan nikel).

Perjalanan sebuah budaya keris telah mengalami banyak perkembangan. Prototipe bentuk keris pada awalnya memiliki tipologi bentuk yang sederhana dan berukuran pendek yang disebut dengan *kadga* (senjata para dewa) yang kemudian dikenal oleh masyarakat perkerisan secara luas dengan sebutan keris *dhapur Betok* dan *Jalak Budha*. Prototipe awal bentuk keris ditemukan pada relief-relief candi yang menjadi dasar berkembangannya budaya

perkerisan di Nusantara.



Prototipe awal bentuk keris pada relief candi Penataran. (Dokumen Padepokan Brojowuwono).



Kadga pada relief candi Plaosan. (Dokumen Padepokan Brojowuwono).



Gambar 11. Relief katak dan bunga teratai pada Candi Gampingan, Bantul Yogyakarta. (Sumber: <http://buddhazine.com/candi-gampingan-menyisakan-relief-satwa-yang-misterius>)

Teknik memahat atau memberi hiasan pahatan ornamentik maupun figuratif juga dikenal dalam dunia perkerisan. Tidak sedikit bilah keris yang memiliki hiasan pahatan

⁷ Kuntadi Wasi Darmojo, Eksistensi Keris Jawa dalam kajian Budaya, Texture, Art & Culture, Jurnal, FSRD ISI Surakarta, Vol 2, No.1, Juli 2019, hlm. 53.

⁸ Basuki TY. 2011. Keris Indonesia. Jakarta: Citra Sain LPKBN. 2

⁹ Kuntadi Wasi Darmojo, Keris Kamardikan, Ornamen, Jurnal Kriya Seni, FSRD ISI Surakarta, Vol, 11, No, 2. Juli 2014, hal, 124.

pada permukaan bilahnya untuk menambah keindahan sebuah keris maupun sebagai simbol tertentu. Pahatan yang terdapat pada permukaan bilah keris biasanya berbentuk relief atau bentuk gambar timbul. Terdapat juga beberapa pahatan yang ditambahkan dengan logam emas pada permukaannya untuk menambahkan kesan indah dan mewah.

Proses penciptaan sebuah karya seni dengan teknik *tinatah*, tidak lepas dari ornamen. Ornamen berasal dari bahasa Yunani yang artinya hiasan. Ornamen lahir di Indonesia sejak jaman mesolithikum, bagi masyarakat pra-modern hampir setiap karyanya yang bersifat seni hias mengandung makna atau sebagai lambang. Perwujudan lambang hampir semuanya diambil dari alam ciptaan Tuhan, antara lain: tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, matahari, bulan, dan lain-lainya. Dari sekian banyak macam tumbuh-tumbuhan yang lazim diwujudkan ialah *teratai*, kalpataru, hayat, sebagai lambang kehidupan, kesuburan. Macam-macam binatang yang lazim diwujudkan adalah banteng sebagai lambang kekuatan, keberanian, kerakyatan. Merak sebagai lambang kendaraan, keindahan. *Kodok* sebagai lambang kesuburan, keharmonisasian, dan sebagainya.¹⁰

Penciptaan karya tugas akhir ini mengambil tema katak sebagai sumber kajian utama. Sebagai hewan amfibi katak masuk dalam kategori ordo Anura. Adapun ciri-ciri umum pada hewan katak yaitu berupa kepala yang menyatu dengan badan, tidak mempunyai leher, tungkai belakang lebih besar dari tungkai belakang, dan terdapat selaput di antara jari-jarinya.¹¹

Binatang katak juga sangat berkaitan erat dengan kehidupan dalam budaya Jawa. Pada budaya Jawa katak dikenal sebagai binatang dengan simbol-simbol tertentu. Salah satu contoh adanya suara katak yang bersahutan dapat

diartikan sebagai simbol akan datangnya hujan. Habitat katak yang berhubungan dengan air dan bunga teratai juga dimaknai sebagai simbol kesuburan serta keabadian



Keris *dhapur Betok* dihias pahatan motif *alas-alasan*. Karya KRAT H. Pauzan Pusposukadgo. (Dokumen Padepokan Brojobuwono)



Gambar 10. Keris *dhapur Betok* dihias pahatan motif cerita *sudamala*. Koleksi Fadli Zon Library. (Dokumen Padepokan Brojobuwono)

¹⁰ Damid Susanto dkk. 1984. Pengetahuan Ornamen. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 13-14

¹¹ Roly Mardinata. 2017. Keanekaragaman amfibi (ordo anura) di tipe habitat berbeda. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Bandar Lampung, 10



Gambar 16. Posisi katak yang diatas daun teratai.
(Sumber: <https://www.piqsels.com/id/search?q=-bunga+teratai+hijau&page=50>)

2. Proses Penciptaan Karya

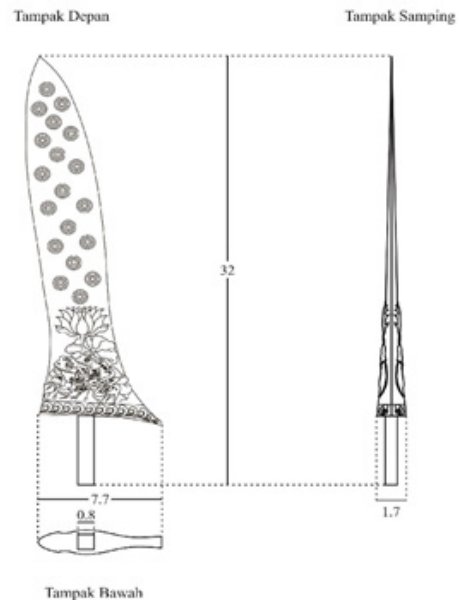
Pembuatan desain merupakan bagian awal dalam penciptaan karya. Desain dibuat berdasarkan data yang diperoleh setelah melakukan eksplorasi mengenai katak, keris *dhapur* bethok, dan pamor *Udan Mas*. Pembuatan desain diawali dengan membuat beberapa sketsa alternatif untuk mencari motif dan bentuk yang sesuai dengan konsep dan tujuan, kemudian sketsa-sketsa yang terpilih diolah menjadi gambar kerja sebagai pedoman untuk mempermudah dalam mewujudkan karya.

a. Tahap Pembuatan Desain

Perancangan gambar kerja digunakan untuk mempermudah pengerjaan karya dengan acuan bentuk dan ukuran yang sudah ditentukan. Gambar kerja akan digunakan sebagai panduan dalam memvisualkan desain yang telah dibuat dan dipilih, sehingga terwujudnya karya sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan ukuran serta bentuk desain yang telah dibuat. Pembuatan gambar kerja juga mempermudah serta mengetahui kesulitan teknik maupun berbagai macam masalah lain pada saat proses perwujudan karya.

Gambar kerja diwujudkan berupa gambar yang menampilkan bentuk karya tampak depan, tampak samping dan tampak bawah

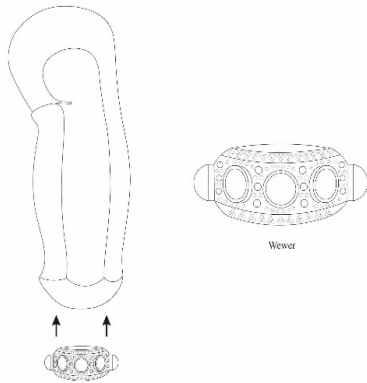
bilah keris yang akan diwujudkan. Bentuk warangka/sarung tampak depan, tampak samping dan tampak bawah serta bentuk hulu/*dangangan* tampak depan, tampak samping dan tampak bawah.



Desain bilah keris *dhapur Betok Kodok Karonsih*



Desain warangka sandang walekat



Desain Deder bebondolan dan wewer gaya Bali

b. Tahap Pembuatan Karya

Setelah bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan keris telah siap, maka tahap pertama yang dilakukan adalah:

1) Tahap Proses Tempa

Besi dan nikel dibakar secara bersamaan dalam posisi yang ditumpuk *selang-seling* antara besi dan nikel, hingga berwarna putih terang atau mencapai suhu sekitar 1500°, setelah menjadi satu, kemudian ditempa dan dilipat berulang-ulang hingga mencapai 54 lipatan. Penyatuan antara besi dan nikel tersebut menghasilkan *saton* (calon pamor).

Langkah berikutnya adalah Penyisipan baja dilakukan dengan membakar *saton* hingga berwarna merah, kemudian baja disisipkan dengan ditempa perlahan-lahan ke dalam lipatan *saton* hingga menjadi satu uletan yang disebut *kodhokan*. *Kodhokan* kemudian ditempa memanjang dan dipipihkan hingga menjadi bentuk dasar keris yang disebut *bakalan*.

Langkah berikutnya adalah proses pembuatan pamor *udan mas*, dengan menggunakan alat berupa *drip*. Teknik pembuatan pamor semacam ini biasa disebut dengan istilah *gedhegan*. Proses ini diterapkan pada permukaan bilah keris dengan pola bulatan 2,1,2, dari pangkal bilah hingga ujung bilah keris. Proses ini dilakukan pada kondisi bilah panas dengan kedalaman yang sama, sehingga pamor yang dihasilkan nantinya dapat berbentuk bulatan-bulatan dengan ukuran yang relatif sama.



Proses pembentukan *kodhokan*
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Proses memanjangkan pesi
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Proses *nggedhegi* menggunakan *drip* bulat
(Foto: Itok Dewanto, 2020)

2) Tahap Pembentukan

Pembentukan yang dimaksud ialah mengerjakan bentuk detail bilah keris dan kelengkapan pada bagian *ricikan* (bagian-bagian bilah). Pembentukan dilakukan dengan merujuk pada pola bilah keris (*blak*), kemudian dilanjutkan dengan mengikis bagian samping *bakalan* keris menggunakan *angle grinder* sehingga ukuran panjang dan lebar *bakalan* sesuai dengan desain.

Pengerjaan berikutnya membuat detail motif hiasan katak dan teratai pada bilah keris yang dilakukan dengan cara mengukir dengan menggunakan *mini grinder*. Kemudian hal demikian juga dilakukan pada bagian *ganja* dengan detail motif air. Motif pahatan dikerjakan dengan memperhatikan kedalaman, ketegasan bentuk, keseimbangan pada motif di kedua sisi bilah, dan tingkat kehalusan *tinatah*.



Pembentukan *bakalan* sesuai dengan desain dan penataan motif pamor
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Proses pembentukan motif pahatan
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Proses pembentukan motif pahatan pada *ganja*
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Hasil pahatan yang telah dihaluskan
(Foto: Itok Dewanto, 2020)

3) Tahap *Nyangling*

Penghalusan bilah keris dikenal dengan sebutan *nyangling*. *Nyangling* dilakukan dengan cara menggosok bilah keris menggunakan batu asah untuk menghaluskan atau menghilangkan bekas pahatan maupun kikiran gerinda. Penghalusan dilakukan secara bertahap menggunakan batu asah dengan permukaan yang kasar, sedang, hingga halus.

4) Tahap *Ngamal*

Ngamal bertujuan untuk membuka pori-pori bilah keris agar mudah di-*warangi*, serta untuk mengikis besi agar guratan-guratan pamor tampak memiliki tekstur yang kasar. *Ngamal* dilakukan dengan cara merendam bilah keris kedalam campuran belerang, garam dan tanah ladu. Bilah keris dидiamkan dalam campuran tersebut selama ± 12 jam, agar reaksi pengikisan besi dapat maksimal.

5) Tahap *Marangi*

Marangi merupakan proses *finishing* yang bertujuan untuk melindungi bilah keris dari karat. *Marangi* dilakukan dengan cara merendam bilah keris pada larutan asam arsenikum yang dicampur air jeruk. Selain berfungsi

sebagai pelindung, proses *marangi* akan mengubah warna besi menjadi hitam sehingga akan kontras dengan pamor yang berwarna putih. Perbedaan warna antara keduanya akan membuat tampilan bilah keris menjadi tampak lebih indah.

Bilah keris direndam dalam larutan *warangan* (campuran asam arsenikum dan air jeruk), dan didiamkan agar proses peresapan berjalan dengan maksimal. Jika warna besi sudah tampak hitam, selanjutnya bilah keris ditiriskan dan dibersihkan menggunakan jeruk nipis, sabun, dan air bersih. Setelah di*warangi*, bilah keris dioles minyak pusaka untuk melindungi dari kotoran, sekaligus membuat warna besi dan guratan pamornya tampak lebih mengkilap.



Proses *ngamal*
(Foto: Itok Dewanto, 2020)

c. Proses Kerja Perabot Keris

1) Warangka

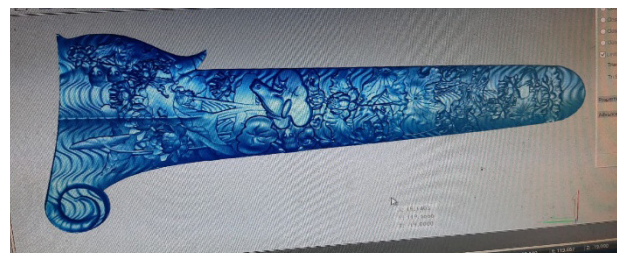
Bilah keris yang telah selesai dikerjakan sampai tahap akhir, kemudian dibuatkan kelengkapan berupa warangka. Warangka merupakan sarung penutup berfungsi melindungi bilah keris dari kerusakan akibat korosi maupun kontak dengan benda lain. Jenis warangka yang dibuat adalah *sandang walikat* dengan hiasan motif pahatan katak dan teratai. Pem-

buatan warangka menggunakan bahan kayu Nangka dan Angsana Keling.

Warangka tersebut dikerjakan menggunakan mesin *CNC Router*, dengan cara tersebut pengerjaan warangka akan lebih efisien serta dapat menghasilkan bentuk warangka dan hiasan yang presisi, detail, dan tegas. Setelah pembentukan warangka selesai, langkah berikutnya yaitu membuat lubang warangka sebagai tempat bilah keris. Apabila lubang warangka yang dikerjakan sudah sesuai dengan ukuran bilah keris, kemudian kedua sisi warangka disatukan menggunakan lem kayu. Pengerjaan warangka selanjutnya ialah tahap *finishing* yang meliputi penghalusan warangka, pewarnaan, dan pelapisan *coating*.

2) Pengerjaan Hulu

Pengerjaan selanjutnya ialah membuat hulu keris (pegangan bilah). Dalam hal ini penulis membuat hulu keris *bebondolan* gaya Bali yang dibuat dari bahan kayu *Katimaha*. Pembentukan hulu dimulai dengan menggambar pola hulu pada bahan kayu yang dipakai menggunakan *blak* atau mal. Setelah itu kayu dipotong sesuai dengan pola hulu, dan dilanjutkan tahap pembentukan hulu menggunakan alat berupa *wali* dan *patar* (kikir). Pembentukan hulu dilakukan hingga mencapai detail bentuk dan ukuran sesuai desain. Setelah selesai dilanjutkan membuat lubang hulu sebagai tempat masuknya *pesi* (tangkai bilah keris). Kemudian dilanjutkan tahap *finishing* yang meliputi penghalusan menggunakan amplas dan pelapisan *coating*.



Proses pembuatan desain warangka berupa gambar 3 dimensi
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Proses pemahatan pola dasar warangka menggunakan mesin *cnc router*
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Hasil pemahatan motif warangka menggunakan mesin *cnc router*
(Foto: Itok Dewanto, 2020)



Hulu *bebondolan* gaya Bali
(Foto: Itok Dewanto, 2020)

d. Ulas karya

Ulas karya merupakan pemaparan dari karya yang telah diciptakan. Tujuannya adalah menyampaikan maksud dari penciptaan sebuah karya tersebut kepada masyarakat pengamat maupun penikmat. Dengan adanya sebuah ulasan dari karya yang dihasilkan, masyarakat penikmat mengetahui nilai-nilai keindahan yang akan coba dijelaskan oleh pencipta sebuah karya seni. Eric Newton menjelaskan bahwa keindahan adalah segi dari gejala-gejala yang ketika diserap oleh indera-indera dan selanjutnya diteruskan kepada daya pemikiran dari pencerap itu, mempunyai kekuatan membangkitkan tanggapan-tanggapan yang diambil dari pengalaman yang terkumpul.¹²

Penciptaan karya keris ini penulis menggunakan pendekatan estetika penciptaan sebuah karya keris yang dijabarkan oleh Panembahan Hadiwijawa bahwa keindahan kelahiran sebuah keris dapat dilihat dari beberapa kriteria yaitu 1) *Wesi*, menekankan pada komposisi besi dan kematangan tempa besi. 2) *Pamor*, yang meliputi keindahan pamor, pola garap pamor dan kematangan tempa pamor. 3) *Wojo*, mencermati mengenai komposisi dan proporsi baja, serta kematangan tempa baja. 4) *Garap*, menekankan pada kehalusan garap dan ketegasan garis. 5) *Wangun*, menekankan pada keserasian komposisi anatomis yang meliputi proporsi bentuk dan keselarasan bilah, pamor dengan hiasan pahatan. 6) *Greget* dan *guwaya*, yang menekankan pada pancaran charisma yang terproyeksi melalui keseluruhan anatomis dari sebuah karya, yang membuat penikmat tergugah gairah dan semangatnya ketika melihat karya yang dihasilkan.

Penciptaan karya keris ini menggunakan bahan utama berupa besi, nikel dan baja. Bahan-bahan yang digunakan tersebut menghasilkan satu buah karya keris dengan pola pamor *Udan Mas* yang dikerjakan melalui proses penempaan dan dihias pahatan yang bersumber dari kehidupan hewan katak. Krite-

¹² Eric Newton, *The Meaning of Beauty*, dalam *The Liang Gie*, 1996, *Filsafat Keindahan* ed. 1, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 15

ria-keriteria keindahan keris yang dicetuskan oleh Panembahan nampak jelas pada keris yang dihasilkan dalam penciptaan karya tugas kahir ini. Keindahan pamor terlihat pada guratan-guratan pola pamor yang berwarna putih keabu-abuan yang menimbulkan kesan indah, ekspresif dan matang tempaan. Bentuk pola pamor *Udan Mas* berupa bulatan-bulatan yang menyerupai tetesan air hujan menghasilkan keserasian dengan konsep hewan katak yang diterapkan. Pamor yang sesuai dengan alur motif pahatan membuat pahatan pada bilah menjadi nampak dengan jelas. Penggunaan bahan *waja* dan *wesi* yang memiliki kualitas baik terlihat pula pada setiap karya yang dihasilkan, warna *waja* (baja) yang memiliki kesan hitam kehijauan dan warna *wesi* (besi) yang memiliki kesan hitam pekat kebiruan, nampak liat, kerapatan pori-pori pada lipatan besi menandakan bahwa setiap karya dikerjakan dengan matang tempaan. Komposisi ketebalan bahan antara baja, besi dan bahan pamor yang sesuai dengan rancangan bahan juga menghasilkan pola pamor yang nampak tertata dengan rapi.

Keserasian anatomis nampak jelas pada setiap karya yang dihasilkan, *rerincikan dhapur Betok* yang sederhana dan bentuknya yang lebar, dikombinasikan dengan hiasan pahatan motif katak pada *sor-soran* bilah keris menghasilkan komposisi yang serasi, tidak terlalu rumit untuk dipandang, nampak indah dan elegan. Konteks *wangun* tidak semata-mata terlihat dari bilah kerisnya saja, tetapi dilihat secara utuh atas kesatuan bilah hulu dan warangka. Yang pertama dilihat untuk menilai sebuah keris *wangun* atau tidak dapat dilihat dari *lungguh-nya duwung*, hal tersebut mudah sekali ditengarai dari keselarasan antara permukaan *ganja*, kecondongan bilah dengan keberadaan hulu dan *larapan* warangka. Pada kedua keris yang dihasilkan menyatu dengan baik antara *wuwungan ganja* dengan *larapan* warangka dan tertata dengan rapi, sehingga menunjukkan adanya kesatuan yang utuh.

Penciptaan karya ini menggunakan proses *finishing* yang menggunakan teknik *sangling*, sehingga ketegasan dan kehalusan ga-

rap nampak jelas pada guratan-guratan motif *tinatah* maupun ketegasan *ririncikan* pada bilah keris yang dibuat. Dalam penciptaan karya keris ini penulis mencoba memunculkan daya kharisma setiap karya keris yang dihasilkan melalui motif *tinatah* dan *dhapur* keris yang dibuat. Motif katak pada budaya jawa merupakan penggambaran dari sesuatu hal yang berkaitan dengan kesuburan dan ketenangan, sedangkan *dhapur Betok* yang berasal dari ikan *betok* merupakan gambaran dari ketahanan hidup, oleh karena itu karya keris yang dibuat menimbulkan kesan tenang, dan semangat dalam hidup pada setiap pengamat yang melihat karya keris yang telah dihasilkan.



Keris *dhapur Betok Kodok Karonsih*
(Foto: Itok Dewanto, 2019)

Karya keris ini memiliki bentuk dengan *dhapur Bethok Kodok Karonsih*. *Karonsih* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang hadir melalui proses *jarwodosok* yang bersumber dari kata “*kekeron tan asih*” yang berarti keduanya yang saling mencintai. Karya keris ini berupa keris *dhapur Betok* yang dilengkapi dengan hiasan pahatan berupa katak pada musim kawin atau berkembang biak. Keris ini juga dipasangkan dengan warangka *sandang walikat* yang dihias pahatan motif katak beserta habitatnya yang berupa air dan tumbuhan

bunga teratai serta dipasangkan dengan hulu *bebondolan* gaya Bali.

Keris *dhapur Betok Kodok Karonsih* berupa keris *dhapur Betok* dengan pamor *Udan Mas* dan dihias *tinatah* katak kawin serta bunga teratai dan air. Keris *dhapur Betok* yang bersumber dari ikan *betok* merupakan perlambang atas motivasi, kesabaran dan kekuatan dalam menghadapi segala cobaan hidup dalam meraih cita-cita. Pamor *Udan Mas* yang merupakan lambang atas kelimpahan rejeki. Katak kawin melambangkan kesuburan (kehidupan baru yang lebih baik), air dan bunga teratai melambangkan keabadian dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, sehingga kesatuan atas terciptanya *Keris dhapur Bethok Karonsih* adalah penggambaran harapan atas kemakmuran dalam kahidupan baru yang lebih baik.

E. Penutup

Katak yang menjadi ide dasar dalam penciptaan karya tugas akhir ini menghasilkan satu buah karya keris dengan hiasan *tinatah* motif katak. Penggayaan bentuk *tinatah* motif katak pada bilah keris dibuat berdasarkan pengalaman estetis yang dimiliki penulis sehingga karya yang dihasilkan bersifat original. Bilah pada karya keris ini dibuat menggunakan bahan besi, baja O1 dan nikel yang menghasilkan pamor *rekan gedhegan* dengan motif *Udan Mas*.

Kesatuan antara keris *dhapur Bethok*, pamor *Udan Mas*, dan *tinatah* motif katak mengandung makna yang selaras sesuai dengan tema yang diangkat. Proporsi bilah, ukiran motif katak serta pamor *Udan Mas* dikerjakan dengan komposisi yang harmonis, alur ukiran yang tegas, serta pamor yang ekspresif membuat karya keris yang dihasilkan nampak ekspresif dan indah. Karya keris yang dibuat secara utuh dipasangkan dengan hulu *bebondolan* gaya Bali dari bahan kayu yang memiliki serat yang indah, serta warangka *sandang walekat* yang dihias motif katak menambah keselarasan antara bilah keris dengan perabot yang dipasangkan membuat tampilan keseluruhan karya menjadi lebih indah.

KEPUSTAKAAN

- Bambang Harsrinuksmo. 1995. *Pamor Keris*. Jakarta: CV. Agung Lestari
- _____. 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Indonesia: Citra Sains
- Eric Newton. "The Meaning of Beauty", dalam *The Liang Gie*. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Roly Mardinata. 2017. *Keanekaragaman amfibi (ordo anura) di tipe habitat berbeda*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Bandar Lampung.
- Haryono Haryoguritno. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta : PT Indonesia Kebanggaanku
- I Kadek Andika Permana Yoga, 2019, *Penciptaan Bilah Keris Dhapur Betok Wulung Bermotif Kalpataru*
- Kuntadi Wasi Darmojo, Keris Kamardikan, *Ornamen Jurnal Kriya Seni*, ISI Surakarta, Volume 11 No 2, Juli 2014
- _____, Kuntadi Wasi Darmojo, Eksistensi Keris Jawa dalam kajian Budaya, *Texture, Art & Culture, Jurnal*, FSRD ISI Surakarta, Vol 2, No.1, Juli 2019.
- S.P. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA